

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konstipasi merupakan komplikasi yang sering terjadi pada pasien yang dirawat di Intensive Care Unit (ICU), hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat angka kejadian dan mendefinisikan kriteria konstipasi pada pasien kritis di ICU. Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan konstipasi pada pasien kritis di ICU adalah apabila tidak ada defekasi sedikitnya dalam 3-4 hari perawatan di ICU (Azedo & Machado, 2013; Gacoin et al., 2010; Mustofa, Bhandari, Ritchie, Gratton & Wenstone, 2003).

Konstipasi yang dianggap gangguan biasa oleh sebagian banyak orang menjadikan angka kejadian konstipasi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Di Amerika Serikat prevalensi konstipasi berkisar 2-27% dengan sekitar 2,5 juta kunjungan ke dokter dan hampir 100.000 perawatan per tahunnya. Suatu survei pada penduduk berusia lebih dari 60 tahun di beberapa kota di China menunjukkan insiden konstipasi yang tinggi, yaitu antara 15-20%. Laporan lain dari studi secara acak penduduk usia 18-70 tahun di Beijing memperlihatkan insidensi konstipasi sekitar 6,07% dengan rasio antara pria dan wanita sebesar 1:4. Data di RSCM Jakarta selama kurun waktu tahun 1998-2005 dari 2.397 pemeriksaan kolonoskopi, 216 diantaranya (9%) atas indikasi konstipasi, wanita lebih banyak dari pria. Dari semua yang menjalani pemeriksaan kolonoskopi atas indikasi konstipasi, 7,95% ditemukan keganasan kolorektal (Konsensus Nasional Penatalaksanaan Konstipasi di Indonesia, 2010)

Konstipasi adalah suatu gejala sulit buang air besar yang ditandai dengan konsistensi feses keras, ukuran besar, dan penurunan frekuensi buang air besar. Berdasarkan patofisiologi, konstipasi diklasifikasikan atas konstipasi akibat kelainan organik dan konstipasi fungsional. (Kadim M, Endyarni B, 2011). Konstipasi merupakan komplikasi yang sering terjadi pada pasien yang dirawat di Intensive Care Unit (ICU), hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat angka kejadian dan mendefinisikan kriteria konstipasi pada pasien kritis di ICU. Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan konstipasi pada pasien kritis di ICU adalah apabila tidak ada defekasi sedikitnya dalam 3-4 hari perawatan di ICU (Azedo & Machado, 2013). Konstipasi juga beresiko terjadi pada pasien ICU yang mendapatkan diet serat yang kurang dari kebutuhan. Asupan serat yang cukup dapat mempertahankan kelembapan feses dengan cara menarik air secara osmosis ke dalam feses dan menstimulasi peristaltik kolon. Pasien dengan tirah baring juga akan beresiko mengalami konstipasi karena tidak adanya aktivitas akan memperlama waktu transit feses di kolon serta melemahkan tekanan intra abdomen (Kyle, 2011).

Untuk mengatasi konstipasi terapi farmakologi yang sering diberikan pada pasien kritis di ICU adalah particular laxatives dan osmotic laxatives (seperti laktose). Namun demikian, konstipasi tidak selamanya berespon terhadap pemberian particular laxatives dan osmotic laxatives (seperti laktose). Efek samping dari terapi tersebut menyebabkan distensi abdomen dan ketidaknyamanan. Laktose mengakibatkan produksi gas dalam intestinal

sehingga pasien merasakan kembung dan tidak nyaman di perut (Vincent & Praiser, 2015).

Menurut Kyle (2011) perawat ICU dalam merawat pasien harus secara komprehensif dan tidak hanya berfokus pada tindakan life saving dan rutinitas. Perawat wajib melakukan observasi defekasi pasien secara teratur minimal per shift serta mendokumentasikannya. Terapi komplementer yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mencegah konstipasi selain melakukan observasi defekasi adalah dengan melakukan abdominal massage. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamas, UH Graneheim, S Strang , (2012), dan Sinclair, (2011) menunjukkan bahwa *abdominal massage* adalah salah satu jenis terapi komplementer yang mampu mencegah dan mengurangi gangguan pada sistem gastrointestinal.

Massage merupakan metode non farmakologis yang memberikan tindakan penekanan oleh tangan pada jaringan lunak, biasanya pada otot, tendon atau ligamen, tanpa menyebabkan pergeseran/perubahan posisi sendi guna menurunkan nyeri, menghasilkan relaksasi, dan meningkatkan sirkulasi (Henderson, dalam Wardhani 2017). *Effleurage massage* adalah bentuk massage dengan menggunakan telapak tangan yang memberi tekanan lembut ke atas permukaan tubuh dengan arah sirkular secara berulang (Reeder, 2011). *Massage* ini bertujuan untuk untuk meningkatkan sirkulasi darah, memberi tekanan, dan menghangatkan otot abdomen serta meningkatkan relaksasi fisik dan mental. *Effleurage* merupakan massage yang aman, mudah untuk dilakukan, tidak memerlukan banyak alat, tidak memerlukan biaya, tidak

memiliki efek samping, dan dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain (Ekowati, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Kahraman & Ozdemir (2015) dan Tekgunduz, Gurol, Apay, & Caner (2014) menunjukkan bahwa tindakan *abdominal massage* terbukti efektif mengurangi gastric residual volume (GRV) dan menurunkan distensi abdomen. Pelaksanaan *abdominal massage* sangat mungkin untuk diterapkan di area keperawatan kritis karena *abdominal massage* tidak ada efek samping dan telah terbukti bermanfaat mencegah konstipasi.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Arimbi Karunia Estri, Sari Fatimah, Ayu Prawesti (2016) mengenai Perbandingan Abdominal Massage dengan Teknik Swedish Massage dan Teknik Effleurage terhadap Kejadian Konstipasi pada Pasien yang Terpasang Ventilasi Mekanik di ICU. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat responden yang berhasil defekasi setelah dilakukan abdominal massage dengan teknik swedish massage maupun teknik effleurage terus mengalami defekasi pada hari ke-4 sampai dengan hari ke-6.

Hasil penelitian Arimbi Karunia Estri, Sari Fatimah, Ayu Prawesti (2016) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kejadian konstipasi pada kelompok abdominal massage dengan teknik swedish massage maupun pada kelompok abdominal massage dengan teknik effleurage, akan tetapi teknik effleurage lebih efisien dalam waktu pelaksanaan, energi yang dikeluarkan lebih minimal, gerakan massage lebih sistematis dan mudah untuk diterapkan,

serta memberikan efek kenyamanan. Abdominal massage dengan teknik effleurage dan swedish massage dapat menjadi pilihan intervensi untuk pencegahan konstipasi pada pasien yang terpasang ventilasi mekanik

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Abdominal Massage* dengan Teknik *Effleurage* terhadap Pasien Konstipasi dengan literatur yang sudah ada

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) dalam bentuk literatur review ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Abdominal Massage* dengan Teknik *Effleurage* terhadap Pasien Konstipasi ?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi literatur review Pengaruh *Abdominal Massage* dengan Teknik *Effleurage* terhadap Pasien Konstipasi
- b. Menganalisis literatur review Pengaruh *Abdominal Massage* dengan Teknik *Effleurage* terhadap Pasien Konstipasi
- c. Menjabarkan adanya pengaruh Pengaruh *Abdominal Massage* dengan Teknik *Effleurage* terhadap Pasien Konstipasi

D. Manfaat Penelitian

Penulisan KIA-N ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu;

1. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pasien

Intervensi pada KIAN ini yaitu tindakan abdominal massage terhadap konstipasi pada pasien diruang ICU diharapkan penelitian ini bisa menambah pemahaman pasien tentang bagaimana perubahan konstipasi pada pasien setelah dilakukan *abdominal massage* serta perawatan yang benar agar pasien mendapat perawatan yang tepat.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat saat melakukan tindakan Abdominal Massage terhadap konstipasi pada pasien diruang ICU.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan bias menjadi kajian dan pemecahan masalah pada pasien yang dilakukan tindakan abdominal massage diruang ICU

2. Manfaat Keilmuan

a. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisis tindakan Abdominal Massage terhadap konstipasi pada pasien diruang ICU

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam tindakan abdominal massage terhadap konstipasi pada pasien diruang ICU

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi bidang keperawatan dalam melakukan evaluasi mutu pelayanan perawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayan di rumah sakit.

d. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan referensi tentang tindakan *abdominal massage* terhadap konstipasi dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.